

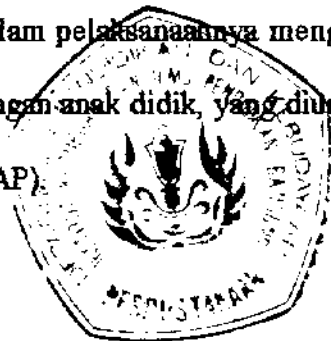
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah.

Aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga merupakan fenomena yang kompleks, oleh karena mencakup dimensi bio-sosio-kultural. Ini berarti pemahaman terhadap kedua kegiatan itu perlu ditinjau dari aspek biologis, sosiologis dan budaya. Dari aspek biologis esensi kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga pada hakikatnya adalah pola gerak fisik manusia yang terwujud dalam struktur jasmaniah yang perlu dipahami sebagai pola perilaku manusia. Dari aspek sosiologis dan budaya seorang guru dituntut pula memahami lingkungan belajar yang baik untuk mencapai tujuan pengajaran pendidikan jasmani yang berdaya guna dan berhasil guna. Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani tersebut, prioritas utama adalah perwujudan secara optimal peranan dan fungsi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Peranan dan fungsi guru yang baik akan terwujud apabila seorang guru memiliki inisiatif, kreativitas dan inovasi serta selektif dalam memilih dan menentukan suatu jenis pendekatan pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Upaya penciptaan kondisi seperti ini sudah diujicobakan dan berhasil dengan baik di Victoria (Australia) dengan proyek terkenalnya Sport Education In Physical Education Project (SEPEP) yakni suatu prinsip pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani yang bersuasana keSD-an, atau dalam pelaksanaannya mengacu asas penyesuaian kepada tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak didik, yang diungkapkan dalam istilah Developmentally Appropriate Practice (DAP).



Namun kenyataannya di Indonesia sekarang ini banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Di antaranya disebabkan oleh faktor (a) guru; (b) sarana dan prasarana; (c) faktor kurikulum; dan (d) Garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

#### *Faktor Guru.*

Guru Pendidikan jasmani sekarang ini kenyataannya masih banyak yang menyukai pendekatan pengajaran cara lama atau tradisional. Dalam penerapannya di lapangan, guru sering mengabaikan atau tidak memperhatikan prinsip pengajaran pendidikan jasmani yang bersuasana keSD-an. Karakteristik cara tradisional ini mengacu kepada kecabangan olahraga sesuai dengan induk dari cabang olahraga itu sendiri. Contohnya dalam memberikan materi sepak bola, bola voli, dan atletik. Guru masih terpaku kepada peraturan permainan dan pertandingan yang berlaku di PSSI, PBVSI dan PASI. Baik tentang peraturan ukuran lapangan permainan maupun tentang peraturan pertandingan. Hal ini pula tercermin dalam pelaksanaan pembelajarannya, terkesan guru sepertinya seorang pelatih bukan sebagai seorang pendidik. Kepada anak diberikannya tugas gerak yang jauh melebihi kemampuannya. Akibatnya antara lain anak didik sering mengalami beberapa kesulitan untuk menguasai tugas gerak yang sedang dipelajarinya, karena tidak sesuai dengan kemampuan geraknya. Keadaan demikian dapat menimbulkan masalah menahun yang dapat merugikan pendidikan jasmani.

#### *Faktor Sarana dan Prasarana.*

Faktor ini telah mewarnai ketidak efektifan proses berlangsungnya pengajaran pendidikan jasmani. Hal ini dikarenakan ketidaksetimbangan ratio antara alat dan fasilitas yang tersedia dengan jumlah murid yang ada. Dari hasil pengamatan penulis, ada seorang

guru pendidikan jasmani yang memberikan materi permainan hanya memiliki satu buah bola kaki atau bola voli digunakan kepada anak yang berjumlah 40 orang lebih.

#### *Faktor Kurikulum.*

Pada faktor ini terjadi beberapa bentuk ketidak sinambungan isi kurikulum baik dalam aspek pengetahuan, maupun keterampilan suatu cabang olahraga. Ketidaksinambungan tersebut terlihat pada tujuan, metode dan evaluasi. Akibatnya proses pembelajaran pendidikan jasmani mengalami kehilangan peluang emas untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

#### *Faktor Garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*

Dalam rumusan Garis Besar Program Pengajaran pendidikan jasmani, baik di SD, SLTP maupun di SMU tidak dikemukakan secara eksplisit tentang pentahapan (sekuens) tugas gerak dari beberapa teknik olahraga yang dimodifikasi. Akibatnya pembekalan keterampilan dari beberapa cabang olahraga semakin meningkat dalam pendidikan jasmani, sementara dalam pelaksanaannya tidak ada rambu-rambu bagi guru tentang penjabaran tugas gerak dengan sasaran belajar yang selaras dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Di sisi lain, kondisi rendahnya kualitas pengajaran pendidikan jasmani tercermin pula dalam jumlah waktu aktif belajar (JWAB).

Dalam kaitan ini, Tinning (1987:55) memaparkan hasil penelitian Siedentop (1982) tentang Academic Learning Time Physical Education (ALT-PE)

“ In physical education classes spend somewhere in the vicinity of 28 per cent of their lesson time waiting for something to happen (waiting in line, waiting for a turn, waiting for equipment and so on). They spend up to 20 per cent of their time involved in managerial tasks, such as choosing teams, moving from place to place or being organised for practice. They spend around 20 per cent of their lesson time receiving information from the teacher about such things as how to play the next game or how to perform a skill better, and only about 25 per cent of the time in actual activity.”

Maksudnya di dalam pelaksanaan pendidikan jasmani membutuhkan waktu 28 % untuk menunggu, misalnya menunggu barisan, menunggu giliran, menunggu datangnya peralatan. 20 % untuk melakukan tugas manajerial, misalnya memilih tim, perpindahan tempat dalam bergerak. 20 % waktu dialokasikan untuk pelajaran, menerima informasi dari guru misalnya tentang bagaimana memainkan suatu permainan atau bagaimana menampilkan keterampilan dengan baik. 25 % waktu yang tersedia untuk aktivitas fisik yang sesungguhnya.

Selanjutnya ditegaskan lagi oleh Lutan (1993:37) dari hasil penelitiannya dalam lingkup pedagogi olahraga di Indonesia khususnya meneliti tentang jumlah waktu aktif belajar (JWAB) sampel di Jawa Barat. Kesimpulannya hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Siedentop (1982) tentang Academic Learning Time Physical Education yakni "proses pembelajaran pendidikan jasmani relatif rendah karena hanya 1/3 dari waktu yang tersedia bisa dimanfaatkan atau rata-rata 28 % untuk pelajaran, dan hanya 25 % untuk aktivitas fisik".

Rendahnya pemanfaatan waktu belajar (academic learning time physical education) juga merupakan indikator lainnya yang menjadi penyebab rendahnya efektivitas pengajaran, yang di antaranya berkaitan dengan penerapan model pembelajaran. Bila gejala ini terus berlanjut maka merupakan ancaman serius bagi bangsa Indonesia di masa yang akan datang, dalam arti bangsa Indonesia tidak akan lagi memiliki generasi yang mempunyai ketahanan fisik maupun mental terhadap wabah penyakit kurang gerak (hipokinetik) atau degradasi karakter seperti terjadi dewasa ini.

Setelah menganalisis beberapa komponen yang menjadi penyebab rendahnya efektivitas pelaksanaan proses belajar pendidikan jasmani, penulis mencoba

mengemukakan suatu bentuk model pendekatan pengajaran pendidikan jasmani yang perlu dikembangkan dalam pelaksanaan di tingkat sekolah dasar, yakni model pentahapan tugas gerak melompat dengan modifikasi bermain. Karena itu fokus masalah dalam penelitian ini adalah studi tentang pengaruh model pentahapan tugas gerak melompat dengan modifikasi bermain dan model pembelajaran tradisional terhadap keterampilan teknik dasar lompat jauh anak sekolah dasar (SD).

Penentuan tugas gerak melompat dipilih sebagai fokus penelitian ini karena lompat jauh dalam nomor atletik merupakan salah satu cabang olahraga yang terdapat dalam garis besar program pengajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. Selain itu pula hakekat gerakanya merupakan gerak-gerak alamiah manusia.

Dalam kaitan ini Ballesteros, (1979) yang dikutip Mahendra (1991: 1) menjelaskan bahwa "atletik adalah aktivitas jasmani atau latihan fisik yang berintikan gerakan-gerakan alamiah seperti jalan, lari, lompat dan lempar. Di dalam atletik terkandung pula beberapa nilai edukatif yang memegang peranan penting dalam pengembangan dan peningkatan prestasi bagi olahraga lainnya"

Menurut pendapat penulis untuk nomor lompat jauh, pembibitannya sangat cocok kalau dimulai dari sekolah sejak usia dini, baik dilihat dari relevansi usia serta segi jumlahnya. Dalam mengkaji permasalahan ini, pengajaran lompat jauh di sekolah dasar perlu disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak yang bernuansa keSD-an. Hal ini dilakukan karena anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil sebab kematangan fisik dan mental anak belum selengkap orang dewasa. Masalah ini dipandang perlu untuk dikaji lebih lanjut karena dewasa ini masih banyak guru pendidikan jasmani di

sekolah dasar yang mengabaikan pentahapan tugas gerak dan modifikasi dari teknik cabang olahraga dalam bentuk bermain.

## **2. Masalah Penelitian.**

Rendahnya efektivitas proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di beberapa sekolah sekarang ini telah menjadi isu nasional. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana yang telah disebutkan dalam latar belakang masalah, di antaranya adalah faktor guru yang cenderung masih menggunakan cara lama (tradisional), sehingga anak didik jenuh dan bosan yang berakibat kualitas hasil belajar rendah.

Prioritas utama dalam upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran pendidikan jasmani di sekolah adalah perwujudan secara optimal mengenai peranan dan fungsi guru dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Hal itu akan terwujud apabila guru memiliki kecakapan, pemahaman, inisiatif dan kreativitas dalam mengelola proses pengajaran, dan termasuk di dalamnya adalah kemampuan mengembangkan model yang digunakannya. Sebaliknya penerapan model mengajar tradisional akan berakibat buruk terhadap performa anak didik selama menerima pelajaran, seperti timbulnya kebosanan, kejenuhan, dan yang lebih fatal lagi bagi anak didik adalah perasaan enggan untuk mengikuti pelajaran. Karena itu guru harus mempunyai inovasi dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran sebagai suatu pendekatan alternatif.

Beberapa tahun terakhir ini di negara maju seperti Amerika Serikat dan Australia gambaran tentang pembelajaran yang baik, berkualitas telah dikonsepsikan oleh Graham, (1980) yang dikutip Cholik dan Lutan (1997 :4) sebagai berikut : “(a) pengajaran reflektif ; (b) pengajaran olahraga di sekolah sebagai suplemen pendidikan jasmani; dan (c)

pengajaran pendidikan jasmani secara menyeluruh (multilateral) yang dimodifikasi sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan usia anak didik’.

Kondisi pelaksanaan pendidikan jasmani di Indonesia sekarang ini sungguh sangat jauh berbeda dari yang diharapkan, karena para guru dalam penerapannya di lapangan masih mengabaikan prinsip pengajaran yang memperhatikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengacu kepada asas *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Ada sebagian guru yang mengajar permainan seperti sepak bola, bola voli, atletik yang pelaksanaannya terpaku kepada cabang olahraga sesuai dengan induk cabang olahraganya itu sendiri. Mereka masih memberlakukan ukuran lapangan dan peralatan pelajaran yang resmi dalam induk cabang olahraga yang sebenarnya. Akibatnya adalah rendahnya efektivitas proses belajar mengajar yang bersumber dari ketidakcocokan antara substansi yang diajarkan dengan strategi pembelajaran yang ditetapkan. Misalnya dalam memberikan sepak bola dipakai peraturan yang ada di PSSI baik ukuran lapangan maupun peraturan permainannya, sehingga kepada anak disuguhkan tugas gerak yang jauh melebihi kemampuannya. Karena itu guru pendidikan jasmani dituntut untuk dapat merencanakan dan melakukan pendekatan dalam bentuk model sebagai suatu program alternatif.

Berdasarkan uraian di muka, pokok masalahnya adalah guru sering mengabaikan prinsip pengajaran pendidikan jasmani yang mengacu kepada asas *developmentally appropriate practice* (DAP) atau prinsip pengajaran pendidikan jasmani yang bersuasana keSD-an. Ada sebagian guru yang masih menyukai menggunakan model pembelajaran tradisional di sekolah dasar (SD). Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa variabel sebagai berikut :

#### A. *Variabel bebas.*

Variabel bebas terdiri dari dua perlakuan yakni; (1) model pentahapan tugas melompat dengan modifikasi bermain yang tinjauannya pada proses pengajaran olahraga di sekolah sebagai suplemen pendidikan jasmani di SD ; (2) model pembelajaran tradisional yang tinjauannya pada proses pengajaran yang berpusat pada instruksi guru terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar lompat jauh di sekolah dasar (SD).

#### B. *Variabel Terikat.*

Variabel terikat yakni penguasaan keterampilan teknik dasar lompat jauh yang tinjauannya berdasarkan kemampuan gerak dalam melakukan beberapa teknik dasar lompat jauh anak SD.

### 3. **Pertanyaan Penelitian.**

- 3.1. Apakah terdapat pengaruh model pentahapan tugas gerak melompat dengan modifikasi bermain, dan model pembelajaran tradisional terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar lompat jauh anak sekolah dasar ?
- 3.2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pentahapan tugas gerak melompat dengan modifikasi bermain dengan model pembelajaran tradisional terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar lompat jauh anak sekolah dasar ?

### 4. **Tujuan Penelitian.**

#### 4.1. Tujuan Umum :

Untuk memperoleh kejelasan secara empirik mengenai pengaruh model pentahapan tugas gerak melompat dengan modifikasi bermain dan model



pembelajaran tradisional terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar lompat jauh bagi anak sekolah dasar.

#### 4.2. Tujuan Khusus

Secara spesifik tujuan penelitian ini untuk :

- a. Mengungkapkan pengaruh model pentahapan tugas gerak melompat dengan modifikasi bermain dan model pembelajaran tradisional terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar lompat jauh anak sekolah dasar.
- b. Mengungkapkan perbedaan pengaruh antara model pentahapan tugas gerak melompat dengan modifikasi bermain dan model pembelajaran tradisional terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar lompat jauh bagi anak Sekolah Dasar.

#### 5. Manfaat Penelitian.

##### 5.1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan pedagogi olahraga terutama pada proses pembelajaran pendidikan jasmani melalui pendekatan yang bersuasana keSD-an atau yang mengacu kepada asas *Developmentally Appropriate Practice*(DAP).

Dijadikan masukan bagi pengkaji dan pelaksana proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan olahraga dalam memilih dan melaksanakan proses belajar mengajar secara efisien dan efektif.

## 5.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat pula bermanfaat (a) bagi guru pendidikan jasmani dan pelatih olahraga sebagai masukan dalam upaya meningkatkan efektivitas pengajaran dan pelatihan pendidikan jasmani; (b) bagi lembaga LPTK khususnya FPOK, JPOK dan KONI, sebagai upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan pelatihan dengan menerapkan model yang efisien dan efektif; (c) bagi pihak pengembang kurikulum, sebagai bahan masukan dalam mengkaji kembali dokumen kurikulum pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk perbaikan mutu pengajaran pendidikan jasmani.

## 5. Anggapan Dasar dan Hipotesis.

### 6.1. Anggapan Dasar.

Anggapan dasar adalah merupakan titik tolak pemikiran yang akan memberikan batasan dari keseluruhan proses penelitian. Selain itu dapat membantu dan memberi arah terhadap pembuatan kesimpulan. Adapun anggapan dasar yang menjadi landasan pengkajian penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Keberhasilan melaksanakan proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, khususnya di sekolah dasar ditentukan oleh suatu pendekatan pembelajaran yang bersuasana keSD-an yakni yang mengacu kepada asas penyesuaian tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak didik *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*.

- b. Pelaksanaan program pengajaran pendidikan jasmani dengan substansi gerak berolahraga pada cabang atletik, khususnya nomor lompat jauh di sekolah dasar ditentukan oleh suatu sekuens tugas gerak dengan modifikasi bermain.
- c. Melakukan model pentahapan tugas gerak melompat dengan modifikasi bermain dapat mengurangi rasa jenuh dan bosan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, dan juga dapat menimbulkan suasana riang dan gembira bagi anak-anak, sehingga pada akhirnya tercapai suatu penguasaan keterampilan teknik dasar lompat jauh yang diberikan.

## 6.2. Hipotesis.

Bertitik tolak dari anggapan dasar tadi, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

- a.  $H_1$  : Model Pentahapan tugas gerak melompat dengan modifikasi bermain dan model pembelajaran tradisional secara signifikan berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar lompat jauh anak Sekolah Dasar.
- b.  $H_2$  : Secara signifikan model pentahapan tugas gerak melompat dengan modifikasi bermain lebih berpengaruh dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional.

## 7. Definisi Operasional.

- 7.1. Model pembelajaran dalam penelitian ini diartikan sebagai pola atau bentuk dari beberapa langkah kegiatan proses pembelajaran secara sistematis yang digunakan untuk mengembangkan perilaku gerak dasar lompat jauh dalam nomor atletik.

- 7.2. Pentahapan diartikan sebagai tata urutan, satu bagian dilanjutkan dengan bagian lainnya secara runtun dan logis. Bagian tahap sebelumnya merupakan dasar dari tahap selanjutnya.
- 7.3. Tugas gerak melompat adalah serangkaian aktivitas tubuh dalam melakukan gerak lokomotor, yang terdiri dari awalan, berlari, menumpu dan melompat (saat melayang di udara) serta mendarat.
- 7.4. Modifikasi bermain diartikan sebagai penyederhanaan dari bentuk yang menyerupai gerakan sebenarnya yang pelaksanaannya dilakukan sambil bermain.
- 7.5. Pembelajaran tradisional diartikan sebagai suatu cara yang spesifik untuk menyuguhkan beberapa tugas belajar secara sistematis dari seperangkat tindakan yang berpusat dari instruksi guru dan terfokus pada penguasaan isi dari pengalaman belajar untuk mencapai suatu tujuan pengajaran.
- 7.6. Penguasaan keterampilan teknik dasar lompat jauh adalah suatu kemampuan gerak dalam melakukan berbagai teknik dalam nomor lompat jauh yang mendasari seluruh rangkaian teknik lompat jauh. Adapun rangkaian gerak tersebut terdiri dari awalan, menumpu, melompat (saat badan di udara) serta mendarat dengan sebaik-baiknya.